

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, RETURN ON ASSET DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Erna Wijayana¹, Kurniawati²
Universitas Bunda Mulia
erna.wijayana@gmail.com¹, kurniawati@bundamulia.ac.id²

ABSTRACT: In the era of globalization, sustainability reporting can serve as a differentiator in competitive industries. Business stakeholders need better information about how environmental, social and economic impacts are factored into business strategies and decisions. The aim of this research is to investigate the effect of corporate governance is measured by indicators ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) level 1, Return on Assets (ROA) and the age of the company towards the extensive disclosure of sustainability report. The extensive disclosure of sustainability report is measured by the instrument on Global Reporting Initiative (GRI) version 4. The sample used in this research were companies which consistently listed at LQ45 Index 2014-2015. Samples are collected by purposive sampling and resulted in 15 (fifteen) companies selected as the final sample. The statistic method used was multiple linear regression method, with hypotheses testing of statistic t using a significance level (α) = 5%. The statistical tool used is SPSS 22. The result of this research indicates that corporate governance and return on assets have a positive significant influence on the extensive disclosure of sustainability report, while the company's age has no significant influence on the extensive disclosure of sustainability report.

Keyword : Corporate governance, return on asset, company age, sustainability report

ABSTRAK: Di era globalisasi pelaporan berkelanjutan dapat menjadi pembeda dalam industri yang kompetitif. Para pemangku kepentingan bisnis membutuhkan informasi yang lebih baik lagi mengenai bagaimana dampak lingkungan, sosial dan ekonomi diperhitungkan dalam strategi bisnis dan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *corporate governance* yang diukur berdasarkan indikator ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) level 1, Return on Asset (ROA) dan umur perusahaan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Untuk luas pengungkapan *Sustainability Report* diukur berdasarkan instrumen *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang secara konsisten masuk dalam indeks LQ45 selama periode 2014-2015. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 15 (lima belas) perusahaan sebagai sampel akhir dalam penelitian ini. Metode statistik yang digunakan adalah metode regresi linear berganda, dimana pengujian hipotesis t menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Alat statistik yang digunakan adalah SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

Kata kunci: Corporate governance, return on asset, umur perusahaan, sustainability report

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perusahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, karena merupakan salah satu pelaku aktif penyumbang pendapatan nasional suatu negara. Sebuah perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh

karena itu mereka dituntut untuk kreatif, inovatif, efektif, dan efisien untuk dapat bersaing di dunia bisnis yang semakin berkembang pesat. Dengan adanya tuntutan tersebut, perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan

perusahaan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. John Elkington (1997) dalam Mulya dan Mayangsari (2015), menyatakan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*), yaitu bahwa selain mengejar laba (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Istilah *triple bottom line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya *Cannibals With Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* (Effendi, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Maulida dan Adam, 2012). Menurut Nazari *et al.*, 2016, saat ini tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kondisi lingkungan dan sosial membuat para pelaku bisnis dan investasi sangat membutuhkan dan sangat bergantung pada berbagai jenis laporan berkelanjutan (ekonomi, lingkungan dan sosial) dalam pengambilan keputusan.

Sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*), artinya belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk membuat laporan ini (Nasir *et al.*, 2014). Namun demikian dengan semakin tingginya

kesadaran publik akan pentingnya tata kelola perusahaan dan keberlanjutan usaha disamping tetap juga memperhatikan bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan operasinya sehari – hari, maka saat ini para pemangku kepentingan sudah mulai menuntut informasi terkait bagaimana caranya dampak lingkungan, sosial dan ekonomi diperhitungkan dalam strategi bisnis dan keputusan (Aamran & Ooi, 2016). Para pemangku kepentingan, khususnya investor menganggap *sustainability report* sebagai alat pengendalian atas pencapaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Menurut Prayosho dan Hananto (2013), kandungan informasi dalam *sustainability report* diharapkan mampu memberikan sinyal positif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Para analis laporan tahunan sering menganggap penting *sustainability report* dalam penilaian mereka (Dyanty dan Putri, 2014). *Sustainability report* bahkan dianggap dapat memberikan perusahaan akses yang lebih baik terhadap kepercayaan *stakeholders*. Meskipun pengungkapan *sustainability report* tidak diwajibkan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang harus semakin baik (*good corporate governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan (Utama dalam Nasir *et al.*, 2014).

Pada tahap awal mengenai penelitian pelaporan berkelanjutan menunjukkan bahwa yang memotivasi pengungkapan informasi sosial dan lingkungan adalah tekanan dari pihak eksternal, seperti investor institusional dan *media exposure* (Bewley and Li, 2000; Cormier and Magnan, 1999, 2003; Neu *et al.*, 1998; Patten, 2002 dalam Nazari *et al.*, 2016). Namun dalam perkembangan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak cukup hanya tekanan dari pihak eksternal saja yang memotivasi pengungkapan

informasi sosial dan lingkungan, namun suatu organisasi juga membutuhkan struktur internal dan sumber daya untuk memfasilitasi *sustainable behavior* (Herremans *et al.*, 2009; Clarkson *et al.*, 2011; Howard-Grenville *et al.*, 2008; Perego and Kolk, 2012; Abreu *et al.*, 2005 dalam Nazari *et al.*, 2016). Salah satu contoh dari struktur internal adalah *corporate governance*.

Salah satu ciri perusahaan yang berkualitas adalah adanya tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*). *Corporate governance* yang diterapkan haruslah sesuai peraturan dan kebijakan perusahaan. Keterlibatan tata kelola perusahaan sangatlah penting dalam kelangsungan hidup perusahaan untuk pengawasan, pengendalian, serta penelaahan terhadap aktivitas yang akan dilakukan perusahaan dalam pengembangan usahanya. Penerapan *corporate governance* membantu dalam pengungkapan informasi sosial dan lingkungan khususnya dalam *sustainability report* untuk menilai keselarasan keputusan perusahaan terhadap nilai-nilai sosial dan lingkungan sekitar. Pengaruh dari adanya *corporate governance* akan membantu menciptakan pengungkapan informasi yang luas dan terintegrasi guna menjadi nilai tambah tersendiri untuk para investor maupun *stakeholder*.

Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat kita lihat juga dari profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Menurut Untari (2010) dalam Dewi dan Keni (2013), profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu atau dapat

dikatakan juga bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Puwanto (2011), dengan mengetahui ROA perusahaan, dapat menilai apakah, perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan aset pada kegiatan operasional perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam upaya memperoleh pendapatan. Menurut Prihandono (2010) dalam Kamil dan Herusetya (2012), bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini memberikan interpretasi bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mampu mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin entitas mampu untuk melakukan sejumlah tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapannya. Selain itu, pengungkapan informasi yang lebih luas juga dapat dilihat dari umur suatu perusahaan. Menurut Sudaryono (2007) dalam Dewi dan Keni (2013), umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan dalam keunggulan berkompentensi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri, perusahaan tersebut semakin dapat menunjukkan eksistensi dalam lingkungannya dan semakin bisa meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Marpaung (2009) dalam Dewi dan Keni (2013), perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi- informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Tuntutan mengejar profit yang sebesar-besarnya membuat perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan

lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan. Pengabaian terhadap dampak sosial dan lingkungan tersebut dapat membuat keberlanjutan usaha perusahaan menjadi terganggu karena perusahaan mendapat kecaman dari masyarakat yang saat ini sudah sangat peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Kecaman dari masyarakat dapat menurunkan citra perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak luas kepada perusahaan, salah satu diantaranya adalah berkurangnya arus modal yang masuk dari para investor sehingga dapat menghambat pertumbuhan bahkan keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Dari uraian tersebut terlihat bahwa penting bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosialnya guna menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) dan peningkatan citra perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui secara detail kegiatan tanggung jawab sosial apa saja yang telah dilakukan perusahaan, maka perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan tersebut di *sustainability report*. Saat ini pengungkapan *sustainability report* masih bersifat *voluntary*. Selain itu biaya serta waktu yang dikeluarkan untuk melakukan tanggung jawab sosial serta pembuatan pelaporannya tidaklah sedikit sehingga masih banyak perusahaan yang melakukan dan melaporkannya dengan seadanya saja. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong suatu perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas mengenai kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan. *Corporate governance*, *return on asset* dan umur perusahaan merupakan faktor – faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah apakah dengan adanya *corporate governance* yang menekankan kepada transparansi, nilai *return on asset* yang tinggi serta lamanya suatu perusahaan beroperasi membuat perusahaan – perusahaan tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya tanggung

jawab sosial tersebut serta mau mengungkapkan lebih luas tanggung jawab sosialnya dalam *sustainability report*. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para investor, jika ternyata terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, maka hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam menilai suatu perusahaan untuk keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga akan bermanfaat bagi para akademisi untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam *sustainability report*.

II. Kajian Pustaka

2.1. Teori *Stakeholders* dan Teori Legitimasi

Menurut Ghazali dan Chariri (2007, p409), *stakeholders theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memberikan manfaat bagi *stakeholders*. *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Dengan demikian, *stakeholders* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan (Hadi, 2014). Menurut Putri dan Christiawan (2014), dengan adanya sejumlah *stakeholders* dikalangan masyarakat, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders*. Para *stakeholders* perlu untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan melaksanakan perannya sesuai dengan keinginan *stakeholders*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya. Semakin *powerful stakeholders*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi.

Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007 dalam Uzliawati, *et al.*, 2015). Menurut Amran dan Ooi (2016), *sustainability reporting* merupakan suatu hal yang sangat krusial bagi dunia bisnis saat ini untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan sudah mencapai tujuan secara berkesinambungan, adanya pertumbuhan perusahaan di masa mendatang serta keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang.

O'Donovan dalam Hadi (2014) berpendapat bahwa legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Sejalan dengan karakternya yang berdekatan dengan ruang dan waktu, legitimasi mengalami pergeseran bersamaan dengan perubahan dan perkembangan lingkungan dan masyarakat di mana perusahaan berada (Dowling dalam Hadi, 2014). Kedua teori baik *legitimacy theory* dan *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan dalam Tarigan dan Semuel, 2014)..

2.2. ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)

Sutedi (2012) menyatakan bahwa *Corporate Governance (CG)* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang saham/pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam

jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Dari pengertian tersebut, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa CG tidak lain adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan, yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparency, accountability, fairness, dan responsibility* (Sutedi, 2012). Menurut Nurziah dan Darmawati (2014), *corporate governance* memiliki asas-asas yang harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *corporate governance* diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), prinsip-prinsip *good corporate governance* meliputi: *Transparency* (keterbukaan informasi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Independency* (kemandirian), *Fairness* (kewajaran). Penerapan *corporate governance* perlu senantiasa dimonitor, dievaluasi agar selalu terjaga kualitas penerapannya dan agar senantiasa selalu selaras dengan perkembangan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Ada banyak cara untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan penerapan tata kelola perusahaan, diantaranya dengan melakukan *self assessment* sesuai dengan metode *assessment* yang diterbitkan oleh sejumlah regulator. Ada beberapa lembaga yang menerbitkan *self assessment* atau pemeringkatan terhadap penerapan *corporate governance* diantaranya Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk lembaga perbankan, Kementerian BUMN untuk perusahaan BUMN, Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang merupakan program tahunan riset dan pemringkatan penerapan GCG di Indonesia yang diadakan oleh The Indonesia Institute for Corporate Governance dengan majalah SWA, dan yang lebih bersifat regional adalah ASEAN Corporate Governance Scorecard yang

dibuat oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF). ACGS merupakan suatu metode penilaian yang mengacu kepada *best practice International*, untuk menilai pelaksanaan *corporate governance* atas perusahaan – perusahaan publik negara – negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam). *Scorecard* merupakan alat yang berguna untuk menunjukkan komitmen para anggota ASEAN dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik guna meningkatkan investasi asing masuk ke wilayah ASEAN tersebut. Untuk menjaga objektivitas dan independensi dari metodologi yang digunakan, ACMF telah memilih para pakar di bidang *corporate governance* di wilayah ASEAN untuk mengembangkan

kriteria *Scorecard* dan *assessment*-nya. *Scorecard* yang dikembangkan mengacu kepada prinsip – prinsip yang dibuat oleh The Economic Co-operation and Development (OECD). ASEAN CG Scorecard (www.acmf.org) terbagi atas dua level yaitu :

- Level 1** : terdiri atas 5 bagian yang mengacu pada OECD Principles yaitu :
 - Bagian A : Hak-hak pemegang saham (26)
 - Bagian B : Perlakuan yang adil bagi pemegang saham (17)
 - Bagian C : Peran para pemangku kepentingan (21)
 - Bagian D : Pengungkapan & transparansi (42)
 - Bagian E : Tanggung jawab dewan (79)
- Total item / deskripsi (185).**

Tabel 1 :
Komposisi dan Struktur level 1

Level 1	Number questions	Weight (as a % of total Level 1 score)	Maximum Attainable Score
Part A	26	10	10 points
Part B	17	15	15 points
Part C	21	10	10 points
Part D	42	25	25 points
Part E	79	40	40 points

Sumber : www.acmf.org

Bobot skor untuk setiap bagian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Score} = \frac{\text{No. of item scored by PLC}}{\text{Total no of questions}} \times \text{Maximum attainable score of part (in points)}$

Sumber : www.acmf.org

Level 2 : terdiri atas 2 bagian yaitu (1) Bonus yang terdiri atas 11 item untuk perusahaan – perusahaan yang melampaui standar minimum dan (2) Penalti terdiri atas 23 item untuk perusahaan – perusahaan dengan praktik yang buruk. Sehingga total item di level 2 (dua) adalah 34 item. Skor Penilaian Level 2 diperoleh dengan menjumlahkan skor bonus dan skor *penalty*.

Untuk skenario terbaik perusahaan publik akan memperoleh total skor 42 poin (artinya tidak dikurangi nilainya jika tidak ada penalti). Contoh : Jika skor bonus adalah 42 dan terdapat skor penalti 3 point, maka total skor level 2 adalah : 42 + (-3) = 39 poin.

Tabel 2.
Komposisi dan Struktur Level 2

Level 2	Number of questions	Maximum score (points)
<i>Bonus</i>	11	42
<i>Penalty</i>	23	(53)

Sumber : www.acmf.org

2.3. Sustainability Report

Menurut Elkington (1997) dalam Tarigan dan Samuel (2014, p90), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Menurut ACCA, 2004 dalam Mulya dan Mayangsari (2015), tanggungjawab sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum. Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 dalam Mulya dan Mayangsari, 2015).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi nirlaba, yang didirikan di Boston tahun 1997, yang bekerja ke arah ekonomi global yang berkelanjutan dengan memberikan panduan pelaporan berkelanjutan. GRI telah merintis dan mengembangkan kerangka komprehensif pelaporan berkelanjutan yang banyak digunakan diseluruh dunia. Kerangka ini memungkinkan semua organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, kinerja sosial, dan pemerintah (empat bidang utama berkelanjutan). Kerangka pelaporan, yang meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor dan sumber daya lain, memungkinkan adanya transparansi organisasi yang lebih besar tentang ekonomi, kinerja lingkungan sosial dan pemerintahan. Salah satu panduan pelaporan yang banyak digunakan sebagai standar pelaporan saat ini oleh perusahaan untuk mendukung pembangunan berkesinam-

bugan adalah GRI G4. GRI dan pedoman G4 telah membentuk kemitraan kolaboratif dengan Program Lingkungan PBB, *Global Compact* PBB, dan Prakarsa Piagam Bumi. Berikut penjelasannya mengenai indikator *Global Reporting Initiative* (www.globalreporting.org). Adapun indikator – indikator GRI G4 3 indikator yaitu: (1) Kinerja Ekonomi yang terdiri atas 9 item ; (2) Kinerja Lingkungan yang terdiri atas 34 item; (3) Kinerja Sosial yang terdiri atas 48 item. Sehingga total indikator maksimal adalah 91 item.

2.4. Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard terhadap luas pengungkapan Sustainability Report

Mekanisme *corporate governance* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sesuai dengan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik , salah satunya adalah prinsip transparansi (keterbukaan). Prinsip transparansi ini dapat mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas pada laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Dengan adanya adanya ASEAN CG Scorecard yang menggunakan penilaian berskala internasional, diharapkan akan lebih mendorong perusahaan – perusahaan yang mengikuti ASEAN CG Scorecard untuk lebih luas lagi melakukan pengungkapan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungannya di *sustainability report*-nya. Dengan pengungkapan laporan berkelanjutan yang lebih luas ini diharapkan perusahaan mampu memenuhi dan mengelola kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Santioso dan Chandra (2012) menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lucyanda dan Siagian (2012). Hasil penelitian Mulya dan Mayangsari (2015) membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan secara tidak

langsung *corporate governance* yang diprosikan dengan *ASEAN CG Scorecard* terhadap *sustainable enterprise* yang diprosikan dengan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ha₁: *ASEAN CG Scorecard* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report*.

2.5. Pengaruh *Return on Asset* terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut Syamsudin (2009), *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin entitas mampu untuk melakukan sejumlah tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapannya. Kemampuan menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan dianggap penting untuk diungkapkan kemana keuntungan tersebut diperuntukkan, baik untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan maupun kegiatan lainnya yang bisa menaikkan citra perusahaan seperti kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga hal ini dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan lebih detail kegiatan tanggungjawab sosialnya di *sustainability report*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015) membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan di dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report*

2.6. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut Utami (2011), umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi. Menurut teori ini, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Semakin lama perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan dalam bertahan hidup. Omar dan Simon (2011), membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara umur perusahaan dengan tingkat pengungkapan wajib maupun sukarela, sedangkan Utami dan Rahmawati (2010) tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha₃: Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report*.

III. Metode Penelitian

3.1 Pemilihan Sampel & Model Penelitian

Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria antara lain: (1) perusahaan-perusahaan yang dikategorikan masuk secara berturut-turut dalam Indeks LQ45 periode 2014-2015 ; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan mencantumkan indikator GRI versi 4 ; (3) perusahaan-perusahaan yang dikategorikan masuk dalam Indeks LQ45 yang laporan keuangannya dan laporan tahunannya lengkap dan telah diaudit periode 2014-2015 dan (4) perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2015. Berdasarkan kriteria – kriteria tersebut maka terpilihlah 15 (lima belas) perusahaan sebagai sampel akhir.

Adapun model penelitian untuk menguji hipotesa adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Sustainability report*
a : Konstanta
 b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi pada setiap variabel
 X_1 : *ASEAN CG Scorecard*
 X_2 : *Return On Asset*
 X_3 : Umur Perusahaan
e : *Error term model* (variabel residual)

3. 2 Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Independen

ASEAN CG Scorecard

Indikator pengukuran *corporate governance* yang berpedoman pada *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (*ASEAN CG Scorecard*) level 1. Nilai dari *ASEAN CG Scorecard* diukur dengan diberi nilai 1 jika di perusahaan ada *item ASEAN CG Scorecard* dan jika tidak diberi nilai 0. *ASEAN CG Scorecard level 1* yang peneliti ukur terdiri dari lima indikator, yaitu *Right of Shareholders* (26 *item*), *Equitable Treatment* (17 *item*), *Role of Stakeholders* (21 *item*), *Disclosure & Transparency* (42 *item*), dan *Responsibilities of the Board* (79 *item*). Untuk itu total *item* adalah 185 *item* (www.theacmf.org). Adapun rumus nilai *ASEAN CG Scorecard* adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai (score)} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{total item indikator}} \times \text{maksimum nilai per indikator}$$

Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROA diukur dengan rumus sebagai berikut (Rahmawati dan Dianita, 2011):

$$ROA = \frac{\text{Net Income Before Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Umur Perusahaan (AGE)

Menurut Sudaryono (2007) dalam Dewi dan Keni (2013), umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan umur perusahaan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dewi dan Keni, 2013):

$$AGE = \text{Tahun ke } n - \text{Tahun first issue di BEI}$$

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *sustainability report*. Pengukuran luas pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini mengacu pada *Sustainability Report* (SR) perusahaan dengan menggunakan indikator yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4. Variabel ini diukur dengan menggunakan *content analysis* yang merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengkodefikasi (mengkonversi) konten berupa paparan kalimat (tulisan) atau sebagainya ke dalam skor tertentu (Gunawan, 2013). Menurut Raar (2002) dalam Gunawan (2013) dalam memberi skor jumlah pengungkapan CSR ada dua pengukuran dengan menggunakan *content analysis* yaitu *quantitative* (dari 1 sampai 5) dan *quality* (dari 1 sampai 7).

Dalam penelitian ini peneliti mengukur *item* pada *sustainability report* menggunakan metode *content analysis quantitative* dengan memberi skor 1 sampai 5. Adapun rumus indeks skor pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks SR} = \frac{n}{k}$$

Indeks SR : Indeks skor *sustainability report*

n : Jumlah *item* yang diungkapkan

k : Jumlah *item* yang seharusnya diungkapkan

Tabel 3 :
Quantity and Quality Measurement

Quantity of disclosure "how much"	Quality of disclosure "how measured"	Quality definition
1 = sentence	1 = monetary	Disclosure in monetary/currency terms
2 = paragraph	2 = non-monetary	Quantified in numeric terms of weight, volume, size, etc. but not financial/currency
3 = half A4 page	3 = qualitative only	Descriptive prose only
4 = 1 A4 page	4 = qualitative and monetary	Descriptive prose and currency

Sumber : Raar dalam Gunawan (2013)

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis akan menggunakan statistik deskriptif sedangkan untuk menguji model penelitian menggunakan model regresi linear berganda.

IV. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil statistik deskriptif atas sampel perusahaan yang diamati :

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASEAN CG Scorecard	30	,50219	,78255	,6751710	,07304906
ROA	30	,02254	,23506	,1095739	,06781868
AGE	30	7	26	16,30	6,655
SR	30	,09231	,42198	,2120147	,07336827
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 22

Dari tabel 4 diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tingkat luas pengungkapan *Sustainability Report* (SR) atas perusahaan – perusahaan LQ45 selama periode 2014-2015, yang diukur dengan menggunakan *content analysis* dan berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4 menunjukkan nilai minimum sebesar 9,23% dan nilai maksimum sebesar 42,198% dengan nilai rata-rata sebesar 21,20%. Dari nilai rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan atas aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial terbilang rendah. Hal ini berarti masih banyak item – item yang belum

diungkapkan dengan berbagai alasan, diantaranya adanya kemungkinan item – item yang tidak diungkapkan tersebut memang tidak sesuai/relevan dengan kondisi di Indonesia.

2. Nilai *Corporate Governance* dengan menggunakan ASEAN CG Scorecard memiliki nilai minimum sebesar 50,219% dan nilai maksimum sebesar 78,25% dengan nilai rata-rata sebesar 67,52%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel sudah menerapkan tata kelola perusahaan cukup baik dengan nilai diatas 50%
3. *Return On Asset* (ROA) atas perusahaan sampel yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 2,254% dan nilai maksimum sebesar

- 23,51% dengan nilai rata-rata variabel sebesar 10,96%
4. Rata – rata umur atas perusahaan sampel adalah 16 tahun.

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut :

4.2 Analisis Regresi Berganda & Interpretasi Hasil

Tabel 5
 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Expected Sign	Model		
		Koefisien	Sig	
Cons		-0,091	0,536	
ASEAN CG Scorecard	+	0,401	0,041	**
ROA	+	0,434	0,032	**
AGE	+	-0,001	0,063	*
N		30		
R ²		0,270		
Uji F		0,040		**
Durbin Watson Stat		1,804		

*,**,*** signifikan pada $\alpha = 10\% ; 5\% ; 1\%$

Persamaan model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$SR = -0,091 + 0,401ASEANCGScorecard + 0,434ROA - 0,001AGE + e$$

4.3. Hasil Uji Hipotesa :

- a) Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard terhadap luas pengungkapan Sustainability Report (SR)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa ASEAN CG Scorecard memiliki koefisien positif 0.401 dengan nilai signifikansi = 0.041 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a1} diterima. Hal ini berarti ASEAN CG Scorecard terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sustainability report. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Chandra (2012), Lucyanda dan Siagian (2012), dan Mulya dan Mayangsari (2015). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan semakin besar nilai ASEAN CG Scorecard maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan berkelanjutan. Hal ini membuktikan

dasar pemikiran yang menyatakan bahwa corporate governance akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan baik yang bersifat wajib maupun sukarela dengan lebih luas lagi.

- b) Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap luas pengungkapan Sustainability Report (SR)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) memiliki koefisien positif sebesar 0,434 dengan nilai signifikansi = 0,032 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Hal ini berarti ROA terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sustainability report. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015), yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap sustainability report. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

nilai ROA suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan atas aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan di *sustainability report*. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi, besar kemungkinannya memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan yang dilakukan di *sustainability report* juga semakin luas.

c) Pengaruh Umur Perusahaan (AGE) terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report (SR)*

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa umur perusahaan (AGE) memiliki koefisien negatif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi = 0.063 > tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a3} tidak diterima. Hal ini berarti umur perusahaan belum terbukti secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Dengan kata lain, baik perusahaan lama atau baru yang terdaftar di BEI tidak mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011) serta Santioso dan Chandra (2012). Adapun yang menjadi penyebab umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*, yaitu pengungkapan pada laporan berkelanjutan perusahaan tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan tetapi lebih kepada faktor lain misalnya untuk mendapatkan nilai baik di mata investor dimana nilai yang baik ini tidak dipandang dari umur tetapi lebih kepada kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, yang dapat dilakukan dan diungkapkan baik untuk perusahaan yang baru berdiri maupun perusahaan yang sudah lama berdiri. Adanya hubungan negatif umur perusahaan terhadap luas pengungkapan *sustainability report* dapat dikaitkan dengan teori legitimasi dimana teori

legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat, maka bagi perusahaan yang sudah lama berdiri pada umumnya merupakan perusahaan yang sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga mungkin saja ketika perusahaan lama ini melakukan sejumlah tanggung jawab sosialnya tidak terlalu diungkapkan secara berlebih di *sustainability report* karena merasa sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tetapi berbeda dengan perusahaan baru yang harus berjuang untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat sehingga mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas pada *sustainability report* perusahaan.

V. Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji faktor – faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*, yaitu *corporate governance*, ROA dan Umur perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate Governance*, yang diukur dengan menggunakan ASEAN CG Scorecard memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi positif 0.401 dengan nilai signifikansi sebesar $0.041 < \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a1} diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* akan mendorong perusahaan – perusahaan untuk melakukan prinsip – prinsip *corporate governance* diantaranya transparansi dengan memberikan informasi yang lebih luas baik itu diwajibkan maupun yang bersifat sukarela.
2. *Return on Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai

- koefisien regresi positif 0,434 dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan atas aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan di *sustainability report*. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi, besar kemungkinan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan yang dilakukan di *sustainability report* juga semakin luas.
3. Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi negatif 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar $0,063 > \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_{a3} tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial tidak bergantung lama atau tidaknya perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetapi lebih kepada bagaimana mendapatkan nilai/citra yang baik di mata investor dan masyarakat.

5.2 Saran & Keterbatasan

Atas temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut ini adalah masukan yang dapat diberikan oleh penulis:

1. Bagi para pembuat kebijakan (*regulator*) dapat lebih mendorong supaya *good corporate governance* diterapkan bagi setiap perusahaan karena terbukti secara uji empiris tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi para *regulator* untuk mempertimbangkan tindakan apa yang harus dilakukan

supaya perusahaan dengan tingkat ROA yang kecil ikut terdorong untuk mengungkapkan *sustainability report* yang lebih detail.

3. Bagi para investor dan calon investor, dapat mempertimbangkan bahwa perusahaan – perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik, maka memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran *corporate governance* yang diukur menggunakan indikator CG ASEAN *Scorecard level 1* terbatas hanya pada laporan tahunan dan website resmi perusahaan, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan dokumen lain yang diperlukan seperti, pemberitahuan RUPS perusahaan atau melakukan tanya jawab dengan pihak perusahaan
2. Pengukuran pengungkapan *sustainability report* menggunakan indikator yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative (GRI)* versi 4. Ada kemungkinan indikator – indikator yang terdapat di GRI Versi 4 ini tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia. Untuk itu perlu digunakan pengukuran atas item – item yang lebih relevan dengan kondisi di Indonesia. Selain itu pengukuran variabel ini juga menggunakan *content analysis* dimana tingkat subjektivitas cukup tinggi dan sulit untuk menjaga konsistensi pengukurannya.

Daftar Pustaka

- ADB. (2014). *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014*. Diunduh pada 3 Januari 2017, dari <https://www.adb.org/publications/asean-corporate-governance-scorecard-country-reports-and-assessments-2013-2014>

- Aamran, Azlan and Ooi, S.K. (2016). Sustainability Reporting : Meeting Stakeholders Demands. *Strategic Direction*, Vol.30 Iss 7 pp 38-41.
- Dewi, S.P., dan Keni. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15 (1), 1-12.
- Dyanty, Vera dan Marissa Putri. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Seminar Nasional Akuntansi 17*. 1-17.
- Efendi, M.A. (2009). *The Power of good corporate governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, J. (2013). Determinant Factors of Corporate Social Disclosures in Indonesia. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 7 (2), 113-114.
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamil, A., dan Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*. *Media Riset Akuntansi*, 2 (1), 1-17.
- Lucyanda, J., dan Siagian, L.G.P. (2012). The Infulence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure. *The 2012 International Conference on Business and Management*, 601-619.
- Marwati, C. P., dan Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Kuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7 (2), 167-181.
- Maulida, K. A., dan Adam, H. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Mulya, A.S., & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh *Generic Strategy*, *Corporate Governance* terhadap *Sustainable Enterprise*. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, I.V. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 22 (1), 1-18.
- Nazari, J.A., Herremans, I.M., Warsamme, H.A. (2016). Sustainability Reporting : External Motivators and Internal Facilitator. *Corporate Governance*, Vol 15. Iss 3 pp.375-390
- Nurziah, F., dan Darmawati, D. (2014). Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. *Finance and Banking Journal*, 16 (2), 172-192.
- Omar, B., dan Simon, J. (2011). Corporate Aggregate Disclosure Practices in Jordan. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27, 166-186.
- Prayosho, I.S., dan Hananto, H. (2013). Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap *Abnormal Return* Saham pada Badan Usaha Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Surabaya*, 2 (2).
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8 (1), 15-29.
- Putri, R.A., dan Christiawan, Y.J. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Business Accounting Review*, 2 (1), 61-70.

- Rahmawati dan Dianita, P.S. (2011). Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7 (10), 1034-1045.
- Santioso, L., dan Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14 (1), 17-30.
- Sudaryono, B. (2007). Kajian Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) Pada Perusahaan Publik di BEJ Pada Tahun 2004-2005. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 7 (2), 107-139.
- Susanto, K.Y., dan Tarigan, J. (2013). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*, 1.
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Baru Grafika.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, J., dan Samuel, H. (2014). Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16 (2), 88-101.
- Utami, D. I., dan Rahmawati. (2010). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 21 (3), 297-306.
- Utami, S., dan Prastiti, S. D. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Social Disclosure*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16 (1), 63-69.
- Uzliawati, L., Rosiana, L., & Samudi, M. (2015). Influence of Firm Size, Profitability and Size of Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi*. 2 (1), 1-16.
- www.globalreporting.org
www.theacmf.org